

PENDIDIKAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana
dewacm@widyayuwana.ac.id

Abstract

Idealism is a philosophical paradigm which views that the reality that exists in natural life is not an essential truth, but only a description of the ideas that exist in the world of ideas. Idealism is oriented to ideas, to the soul, to spirituality, to ideals, to norms that contain absolute truth. The ideal nature contains absolute, genuine, pure, and holy. This paper wants to explore how to apply the flow of idealism in the world of religious education. Why is this important? The Law on the National Education System (Undang-Undang Sisdiknas) orders that every student receive religious education according to their beliefs. Religious education is certainly an education about ideals, because it talks about God as the Supreme Ideal and encourages humans to have an ideal spiritual life. This paper is important to contribute some basic things in the perspective of idealism. Idealism assumes that knowledge is something that arises and is born from events in the human soul. The purpose of religious education in this perspective is thus to create human beings with noble personalities and have a higher and ideal standard of spiritual life and have a sense of responsibility to society.

Keywords: *Idealism, religious education, philosophy*

I. PENGANTAR

Ada berbagai aliran dalam epistemologi dalam dunia ilmu, dan salah satunya adalah idealisme. Pertanyaan dasar dari epistemologi adalah: “apakah manusia mampu mencapai kebenaran?” Jika jawabannya adalah: “mampu,” maka pertanyaan selanjutnya adalah: “apakah objek dari pengetahuan itu?” Kaum idealis menjawab bahwa objek pengetahuan itu adalah ide. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dasar pengetahuan dalam aliran ini adalah ide (realitas yang fundamental adalah ide). Aliran ini berpendapat bahwa realitas yang ditangkap indra manusia merupakan bayang-bayang dari ide belaka. Di belakang alam empiris yang dihadapi oleh manusia ternyata terdapat alam ideal.

Tulisan ini hendak menggali bagaimana penerapan aliran idealisme dalam dunia pendidikan agama. Mengapa hal ini penting? Undang-Undang mengenai

Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengamanatkan supaya semua siswa yang menempuh pendidikan formal wajib mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan apa yang diyakininya (Dewantara: 2015:4). Pendidikan agama tentu adalah pendidikan tentang idealitas, karena berbicara mengenai Tuhan sebagai Sang Mahaideal dan mendorong manusia untuk memiliki hidup spiritual yang ideal. Tulisan ini menjadi penting untuk menyumbang beberapa hal mendasar dalam perspektif idealisme.

II. PEMBAHASAN

2.1. Beberapa Tokoh Idealisme

2.1.1. Plato (429-437 SM)

Plato adalah seorang filosof yang amat berpengaruh dalam dunia filsafat. Plato berpendapat bahwa realitas terdiri dari dunia jasmani (yang terus mengalami perubahan) dan dunia ide (yang mempunyai karakter abadi dan tetap) (1998:54). Seorang filosof menurut Plato haruslah mencapai dan memahami dunia ide untuk mendapatkan pengetahuan sejati mengenai semua hal di balik apa yang kelihatan secara material (1986:32). Plato berpendapat bahwa pengetahuan sejati berbentuk ide dan berlaku secara universal.

2.1.2. Plotinus (205-270)

Plotinus merupakan penerus pendapat Plato yang sangat berpengaruh. Plotinus berpendapat bahwa realitas yang ada di dunia ini muncul dari hakekat yang berkarakter transenden (Bertens, 2005: 32). Plotinus menamai sumber ini sebagai Yang Esa karena melampaui segala pengada di dunia. Proses emanasi memungkinkan Yang Esa ini untuk mewujudkan dirinya. Emanasi pertama oleh Yang Esa menghasilkan "Nous" (akal), kemudian muncullah "Jiwa-Dunia" yang bersamanya jiwa-jiwa manusia muncul dan yang kemudian muncul adalah "Materi" (Bertens, 2005: 33).

2.1.3. G. W.F. Hegel (1770-1831)

Idealisme Absolut merupakan hasil pemikiran dari Hegel. Hegel berpendapat bahwa semua realitas bersifat rasional, bersifat rohani, dan diatur dalam prinsip akal budi yang teratur. Pengejawantahan realitas ini terwujud dalam dialektika sejarah dunia. Hegel berpendapat bahwa sejarah perguliran Roh untuk mencapai "Yang Absolut." Hegel terkenal karena sistem dialektika (tesis-antitesis-sintesis) tentang sejarah yang bersifat rohani dan ideal. Hegel merunut bagaimana sejarah begulir dari suatu hal (tesis) yang bertemu dengan hal lain (antitesis) dan akhirnya melampaui dirinya sendiri menuju sintesis baru (Suseno, 1997:96). Seluruh sejarah manusia adalah proses bagaimana Roh Mutlak merealisasikan dirinya. Kesadaran Roh Mutlak ini tampak dalam kesadaran

manusia (Roh Mutlak menyadari diri dalam Roh Individual) dan ini terjadi dalam dialektika.

Realitas dengan demikian adalah pengejawantahan dari Roh Mutlak. Roh ini mengada tidak dengan sekali jadi, tetapi dalam proses. Seperti ide yang mengalami dialektika, demikian pula Roh. Hakekat Roh adalah idea/pikiran (Loewith, 1967:55). Roh mewujudkan diri secara rasional melewati suatu proses dialektika: tesis-antitesis dan sintesis, yaitu:

- a) Saat berada dalam dirinya sendiri
- b) Berbeda dengan dirinya sendiri (keluar dari dirinya sendiri). Roh ini berhadapan dengan yang lain dan sadar akan perbedaannya dengan yang lain.
- c) Kemudian Roh ini kembali kepada dirinya sendiri.

Untuk mengungkapkan ciri khas dialektika itu, Hegel memakai kata “*aufheben*” yang berarti: menyangkal, membatalkan, menyimpan, atau mengangkat. Hanya melalui proses inilah manusia dapat maju secara lebih positif. Pengetahuan absolut terjadi ketika manusia memahami dialektika total yang ada di dunia (Hegel, F, 1952:99).

Ketika berbicara mengenai agama, Hegel berpendapat bahwa Tuhan mengungkapkan diri-Nya dalam kesadaran yang terdapat dalam diri manusia. Manusia merasa bahwa dirinya sedang berpikir dan bertindak dengan menggunakan kebebasannya, tetapi di belakang semua itu sebenarnya “Roh Absolut” sedang berkarya dan mencapai tujuannya (Bertens, 2005:65). Manusia memang makhluk yang bebas, dan dengan kebebasan manusia itulah Roh Absolut sedang menyatakan diri-Nya (Hegel, F, 1952:102). Roh Absolut dengan demikian merupakan aktor perguliran sejarah yang sejati.

2.1.4. Arthur Schopenhauer (1788-1860)

Schopenhauer merupakan seorang tokoh idealisme Jerman. Pandangan Schopenhauer sangat pesimistis. Schopenhauer berpendapat bahwa realitas fundamental dikendalikan oleh kehendak untuk hidup. Kehendak untuk hidup inilah yang memenjarakan manusia. Kehendak ini membuat manusia hidup dalam keinginan, penderitaan, dan kebosanan. Hanya akal budi yang bisa melepaskan manusia dari kehendak yang buta dan gelisah ini melalui kontemplasi estetis. Kontemplasi semacam itulah yang membuat manusia bebas (Schopenhauer, 1818:48).

2.1.5. Fichte

Fichte menganggap bahwa ada yang mendahului semua pemikiran, yaitu kedirian (aku) (1978:49). “Aku” adalah dasar, sedangkan Kant memasukkan “aku” ke dalam kategori dan substansi. Fichte berpendapat bahwa pasti ada “aku”

yang ada di balik "aku" yang bertindak. "Aku" dengan demikian bukanlah benda/substansi/substrat, tetapi berupa tindakan. "Aku" ini mewahyukan diri ke dalam kesadaran ketika seseorang sedang berefleksi. Titik tolak berfilsafat dengan demikian adalah "aku" yang sedang berbuat. Dengan kata lain, pengalaman adalah intelek dalam dirinya sendiri. Segala sesuatu itu selalu berada dalam "aku" yang berkesadaran, sehingga tidak ada *das ding an sich* (1978:89). Yang ada hanyalah "aku" yang memangku non-aku. "Aku" yang mengetahui ini disebut "aku" transendental dan beraktivitas, sehingga memang untuk tidak diketahui.

2.1.6 Schelling

Filsafat Schelling bertolak dari ego (*Ich* yang sadar). Kesadaran ego Fichte diimbangi oleh Schelling dengan alam. Schelling mengatakan bahwa alam (*natura naturans*) itu identik dengan Allah (*natura naturans*), dan sekaligus berbeda. Alam (realitas obyektif) merupakan kondisi yang memunculkan refeksi (subyektif). Sejarah adalah perjalanan kontinyu dari Ego Absolut (Schelling, 1978:95).

2.2. Pandangan (Argumentasi) Aliran Idealisme

Kaum idealis mempunyai beberapa prinsip berikut ini:

- a) *Immanentia*: Pengenalan bisa terjadi karena adanya persatuan subjek-objek, sehingga kebenaran adalah kesesuaian antara ide dan objek. Hal ini berkaitan dengan pengenalan yang hanya mungkin terjadi dengan kesadaran.
- b) Fenomenalisme: manusia mengenal hanya fenomena-fenomena, segala sesuatu yang tampak di depan manusia hanyalah fenomena belaka.
- c) Relativisme: segala pengetahuan sifatnya relatif dan kesadaran adalah penentu.

Ketiga prinsip itu diterapkan dalam kebenaran menurut kaum idealis. Diperlukan intuisi yang langsung dalam menangkap realitas. Argumen idealisme adalah penerapan dari rasionalisme. Mengapa? Karena menurut mereka yang real adalah yang rasional. Dasar dari segala-galanya adalah ide (Suseno, 1997:76).

Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan ide (dalam hal ini jiwa). Menurutny, ide adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah ide. Ide sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, sedangkan yang mengalami gerak tidak dikategorikan ide. Argumentasi yang kerap dikemukakan oleh kaum idealis adalah bahwa roh manusia itu mengenal secara langsung pikirannya sendiri. Inilah yang pertama-tama terjadi dalam pikiran manusia.

Keberadaan ide hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Ide tidak tampak dalam wujud lahiriah. Idealisme berpendapat bahwa alam sebagai gambaran dari dunia ide. Ide merupakan sesuatu yang absolut dan mutlak, meskipun tidak bisa dijangkau oleh alam material. Jiwa bertempat di dalam dunia ideal yang seperti itu. Plato mengatakan bahwa ide tertinggi adalah kebaikan. Ide bertugas memimpin budi manusia. Manusia yang telah mencapai ide akan mengetahui jalan yang pasti. Hal inilah yang dapat digunakan untuk menilai segala sesuatu yang dialami dalam hidup keseharian manusia.

Aliran idealisme menghasilkan dua hal berikut ini. Pertama, segala sesuatu yang dialami oleh manusia ternyata bersandar pada apa yang ideal. Kedua, ada realitas sejati yang bersifat ideal, sempurna, dan kekal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai murni dan asli. Dunia ide merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang tampak dan tergambar dalam dunia materi.

Idealisme berpendapat bahwa roh lebih berharga dan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan realitas yang bisa diindrai oleh manusia. Roh adalah hakikat yang sebenarnya. Para filsuf idealis memulai sistematisa berpikir mereka dengan pandangan yang fundamental bahwa realitas yang tertinggi adalah alam pikiran.

2.3. Pendidikan Agama dalam Perspektif Idealisme

Doktrin idealisme menekankan bahwa apa saja yang diketahui ada, itu harus bisa diindrai secara mental. Dibandingkan dengan pandangan umum, idealisme akan sangat sulit untuk diyakini. Mengenai hal ini, Berkeley mengungkapkan filosofinya dalam suatu kerangka teori pengetahuan. Berkeley menyatakan bahwa objek dari indra manusia (yakni data indra manusia) harus bergantung pada subjek. Data indra ini mestinya berada dalam suatu bagian tertentu, dalam pikiran manusia (Copleston, 2005:78).

Berkeley mengatakan bahwa satu hal yang membuat manusia yakin dengan persepsinya akan keberadaan suatu hal adalah data indra. Karena data indra berada di dalam pikiran, maka semua hal yang bisa diketahui itu berada dalam pikiran manusia. Realitas merupakan suatu produk dari pikiran manusia, dan “sesuatu” itu kadang tidak ada di dalam pikiran orang lain (Hegel, F, 1952:50-51).

Berkeley menyebutnya potongan dari data indra, atau hal yang bisa dengan segera diketahui ini sebagai “gagasan”. Ingatan dan hal-hal yang diimajinasikan juga bisa diketahui dengan segera dengan adanya ingatan yang bagus dalam pikiran yang bekerja dan inipun juga disebut dengan gagasan. Sesuatu yang mirip dengan pohon muncul, menurut Berkeley, ini karena seseorang mempersepsikan pohon tersebut. Apa yang real, ketika sebuah pohon muncul dalam persepsi, merupakan sebuah gagasan dari suatu idiom filosofis yang terkenal: pohon itu *ada*

karena pohon itu *dipersepsikan*. Pertanyaannya: "Bagaimana jika tidak ada seorang pun yang mempersepsikan adanya pohon tersebut?"

Russel merespons idealisme Barkeley dengan melakukan pembahasan pada kata "gagasan." Russel mengklaim bahwa Berkeley menciptakan suatu manfaat dari terminologi ini yang membuatnya lebih mudah untuk meyakini argumentasi-argumentasi idealisme tahap lanjut. Karena manusia berpikir bahwa gagasan ini merupakan suatu hal yang terkait dengan mental, maka ketika diberitahu bahwa sebuah pohon juga merupakan suatu gagasan, manusia menempatkan pohon tersebut di dalam pikiran. Russel menyatakan bahwa penjelasan tentang sesuatu itu ada "di dalam pikiran" ini sulit untuk dipahami (Russel, Bertrand, 1945:550).

Argumentasi idealisme melibatkan beberapa konsep "dalam pikiran." Hal ini berarti bahwa pemikiran tentang sesuatu atau orang tersebut berada dalam pikiran manusia dan bukan berada dalam benda itu sendiri. Maka dari itu, ketika Berkeley mengatakan bahwa pohon tersebut mestinya berada dalam pikiran, letak kebenarannya adalah bahwasannya pemikiran tentang pohon tersebut memang berada dalam pikiran manusia. Russel mengatakan bahwa maksud dari Berkeley tersebut merupakan suatu kebingungan yang sangat nyata. Russel berusaha untuk menguraikan penginderaan ketika Berkeley menggunakan data indra dan dunia fisik. Berkeley memperlakukan penjelasan data indra ini sebagai suatu hal yang subjektif, terikat pada manusia untuk bisa ada (Hadiwijono, 2005:46). Russel melakukan pengamatan ini, kemudian dia mencari untuk membuktikan bahwa segala hal "yang bisa diketahui dengan segera" itu berada dalam pikiran. Russel menunjukkan bahwa pengamatan tentang keterikatan data indra ini tidak akan membawa pada pembuktian dari hal yang dicari Berkeley. (Russel, Bertrand, 1945:556).

Russel telah menunjukkan kelemahan idealisme. Belajar dan kemudian menjadi tahu tentang sesuatu itu ternyata melibatkan hubungan antara pikiran dengan sesuatu, apapun, selain pikiran itu sendiri (Bochenski, 1956:90). Jika, menurut Barkeley segala sesuatu yang bisa diketahui itu berada dalam pikiran, maka hal itu akan membatasi kapasitas manusia untuk meraih pengetahuan. Russel menghapuskan argumentasi idealisme Barkeley. Secara singkat, kelemahan idealisme adalah terlalu materialistis (membayangkan yang rohani sebagai terlalu materi). Bukankah dunia terlebih dulu ada sebelum adanya pikiran manusia? Selain itu, idealisme seakan-akan menganggap apa yang nyata sebagai bayang-bayang, padahal yang nyata itu ada.

Idealisme adalah aliran filsafat yang realitas jasmani bukanlah suatu kebenaran yang mutlak. Realitas indrawi hanyalah gambaran dari ide-ide yang ada di dalam dunia ide (Bertens, 1999:76). Idealisme berorientasi kepada spiritualitas,

jiwa, dan norma-norma kebenaran mutlak. Alam ideal berisi kemutlakan, kesejatian, murni, dan suci (Drijarkara, 1966:87).

Konsekuensi aliran ini bagi dunia pendidikan agama adalah para peseta didik dan guru agama diajak untuk meningkatkan daya pemikiran, ditantang untuk menghasilkan ide yang benar, dan mengejar keluhuran jiwa, sambil menyadari kelemahannya yang kurang menghargai pengalaman yang merupakan produk dari realitas sehari-hari (Dewantara. 2016:11). Guru agama memang harus mengorientasikan diri dan mengajarkan apa yang ideal, karena Tuhan yang diajarkan dalam pendidikan agama memang Sang Maha ideal. Pendidikan agama kemudian harus mengajak para siswa untuk memiliki dan mengusahakan sikap hidup yang ideal pula.

III. KESIMPULAN

Idealisme adalah usaha untuk mengoreksi realisme. Idealisme mutlak jelas tidak dapat diterima. Mengapa? Karena prinsip dasarnya salah (terlalu melihat forma). Ini menyebabkan idealisme jatuh pada panteisme (manusia adalah Allah, karena terlalu melihat Roh). Hal ini juga ditolak dalam pendidikan agama dewasa ini yang identik dengan monoteisme. Idealisme dapat diterima jika: pengetahuan atau pengenalan terjadi karena hubungan subjek-objek dan adanya pengakuan akan kesadaran sebagai sesuatu yang pluralistis (berbeda tiap subjek).

Idealisme menemukan akarnya pada pemikiran Plato. Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa, ide, spiritualitas, dan nilai-nilai. Idealisme mengajak manusia untuk mencapai apa yang lebih berharga dan lebih tinggi daripada materi yang tampak secara indrawi. Jiwa dan pengetahuan manusia juga amat dikedepankan untuk mencapai kedalaman hidup. Tujuan pendidikan agama dalam perspektif ini dengan demikian adalah untuk membuat peserta didik memiliki kehidupan rohani yang lebih tinggi, pencinta kebenaran yang hakiki, dan senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk mencari Tuhan sambil waspada pada hal-hal yang bersifat material belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Dr. K., 2005, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
-----, 1999, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius.
Bochenski, J.M., 1956, *Contemporary European Philosophy*, London: Barkeley
Copleston, F. A., 1946, *History of Philosophy*, London: Burns and Oates.
Dewantara, A. W., 2015, "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia, dalam *CIVIS*, Vol. 5 No. 1.

- , A. W, 2016, “Merefleksikan Tuhan Dalam Prespektif Metafisika, dan Relevansinya Bagi Multikulturalisme Indonesia”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16 (8), 3-18.
- Drijarkara, 1966, *Pertjikan Filsafat*, Jakarta.
- Fichte, J.G., 1978, *Attempt at a Critique of All Revelation*, translated by Garrett Green, New York: Cambridge University Press.
- Hadiwijono, Harun., 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2005, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hegel, F., 1952, *Philosophy of Right*. Knox, T.M., London.
- Loewith, K., 1967, *From Hegel to Nietzsche, The Revolution in Nineteenth Century*, New York.
- Plato., 1983, *Dua Dialog Sokrates*, Bandung: Sinar Baru.
- , 1986, *Phaidon: Dialog Sokrates tentang Tubuh-Jiwa*, Bandung: Sinar Baru.
- , 1998, *The Collected Dialogues*, ed. E. Hamilton, Princeton.
- Russel, Bertrand., 1945, *A History of Western Philosophy*, New York.
- Schelling, F.W.J., 1978, *System of Transcendental Idealism*. Heath, P., *Introduction M. Vater*, Charlottesville: University Press of Virginia.
- Schopenhauer, Arthur., 1818, *The World as Will and Representation: first edition*, volume 1. Atwell, J., Philadelphia: Temple University Press.
- Suseno, Franz Magnis., 1997, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius.